

GERAKAN MENENTANG JALUR KERETA API DI KABUPATEN BARRU

Musdalifah¹, Supriadi Torro², Daniel³

musdalifahifah565@gmail.com¹, supriaditorro@unm.ac.id², d482442@gmail.com³

Universitas Negeri Makassar

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ; 1) Alasan penolakan masyarakat Kabupaten Barru terhadap proyek pembangunan jalur kereta api, 2) Dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan pembangunan jalur kereta api di Kabupaten Barru. Jenis penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 5 orang. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara online dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ; 1) Alasan penolakan masyarakat Kabupaten Barru terhadap proyek pembangunan jalur kereta api yaitu : a) Kehilangan lahan pertanian, b) Proses pembebasan lahan yang tidak transparan, c) Gangguan terhadap kehidupan sosial dan keseimbangan lingkungan; 2) Dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan pembangunan jalur kereta api di Kabupaten Barru yaitu : a) Dampak sosial dari pembangunan jalur kereta api di Kabupaten Barru, terjadinya pemindahan tempat tinggal atau pembatasan akses ke lahan dan ruang publik tertentu dapat mengganggu harmoni komunitas dan mengurangi kualitas hidup warga; b) Dampak ekonomi dari proyek ini memiliki dua sisi. Di satu sisi, adanya jalur kereta api diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dengan mempercepat distribusi barang dan jasa di wilayah Sulawesi. Namun disisi lain, bagi sebagian warga terutama para petani, proyek ini menjadi ancaman karena kehilangan lahan produktif dapat mengurangi penghasilan dan kestabilan ekonomi rumah tangga mereka; c) Dampak lingkungan dari pembangunan jalur kereta api adalah, termasuk risiko kerusakan ekosistem, erosi, dan perubahan aliran air. Jika tidak dikelola dengan baik, proyek ini bisa merusak keseimbangan alam, yang berdampak pada keberlanjutan sumber daya alam yang penting bagi kehidupan masyarakat lokal.

Kata Kunci: Gerakan Penolakan, Jalur Kereta Api, Kabupaten Barru, Pembebasan Lahan, Dampak Sosial-Ekonomi-Lingkungan, Pembangunan Infrastruktur.

ABSTRACT

This research was conducted to find out; 1) Reasons for the rejection of the people of Barru Regency towards the railway line construction project, 2) Social, economic and environmental impacts of the construction of the railway line in Barru Regency. The type of research carried out is qualitative research with a descriptive approach. The number of informants in this study was 5 people. Data collection was carried out through online interviews and documentation. The results of this research show that; 1) The reasons for the people of Barru Regency's rejection of the railway line construction project are: a) Loss of agricultural land, b) Non-transparent land acquisition process, c) Disturbance to social life and environmental balance; 2) The social, economic and environmental impacts of the construction of the railway line in Barru Regency, namely: a) The social impact of the construction of the railway line in Barru Regency, the displacement of residence or restrictions on access to certain land and public spaces can disrupt community harmony and reduce quality of life of citizens; b) The economic impact of this project has two sides. On the one hand, the existence of the railway line is expected to encourage economic growth by accelerating the distribution of goods and services in the Sulawesi region. However, on the other hand, for some residents, especially farmers, this project is a threat because losing productive land can reduce their household income and economic stability; c) The environmental impacts of building a railway line include the risk of ecosystem damage, erosion and changes in water flow. If not managed well, this project could damage the balance of nature, which will impact the sustainability of natural resources that are important for the lives of local

communities.

Keywords: *Opposition Movement, Railway, Barru Regency, Land Acquisition, Socio-Economic Impact, Infrastructure Development.*

PENDAHULUAN

Pembangunan infrastruktur transportasi, termasuk jalur kereta api, merupakan bagian dari rencana strategis pemerintah Indonesia untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan memperkuat konektivitas antarwilayah. Salah satu proyek yang tengah dijalankan adalah pembangunan jalur kereta api yang melintasi Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan. Proyek ini dipandang memiliki potensi besar untuk mempercepat mobilitas barang dan orang di wilayah Sulawesi, yang pada gilirannya diharapkan mampu meningkatkan perekonomian daerah (FATMA, N. 2024).

Banyak reaksi yang bermunculan dari masyarakat Kabupaten Barru terhadap pembangunan rel kereta api. Dalam hal perilaku masyarakat, ada yang menyambutnya dengan senang hati, dan ada yang menyambutnya karena kebijakan pemerintah. Tanah masyarakat yang dibeli dari kota dan pedesaan digunakan sebagai bahan rel kereta api. Jika truk lalu-lalang mengangkut tanah menyebabkan kerusakan jalan, material tanah berserakan, dan musim hujan menyebabkan jalanan rusak dan licin, banyak kecelakaan dan banjir yang berkepanjangan, masyarakat yang menjual tanah menanggapi dengan baik. Setiap tindakan dan reaksi suatu organisme terhadap lingkungannya dikenal sebagai perilakunya.

Masyarakat Barru ini sangat khawatir dikarenakan pembangunan jalur kereta api ini akan mengganggu keseimbangan lingkungan dan akan berdampak negatif pada kehidupan sosial-ekonomi mereka. Tidak hanya hilangnya lahan pertanian produktif, yang merupakan mata pencaharian utama sebagian besar masyarakat, tetapi juga kemungkinan gangguan keseimbangan lingkungan dan kehidupan sosial. Selain itu, ada sejumlah warga yang menganggap proses pembebasan lahan tidak transparan dan tidak memperhatikan kepentingan mereka sebagai pemilik lahan.

Dikarena adanya pembangunan rel kereta api di Kabupaten Barru, orang-orang yang biasanya bertani harus mencari pekerjaan sampingan. Banyak masyarakat yang kaya mendadak dari hasil penjualan tanah dan rumah mereka. Ada dampak positif dan negatif dari pembangunan rel kereta api ini, tetapi keduanya dapat diterima oleh masyarakat demi kemajuan Kabupaten Barru.

Putri (2024) mengatakan bahwa gerakan menentang jalur kereta api ini kemudian muncul sebagai bentuk perlawanan terhadap apa yang mereka anggap sebagai ancaman terhadap hak dan kesejahteraan mereka. Penolakan ini juga mengindikasikan adanya dinamika sosial dan ketegangan antara kepentingan pembangunan yang diusung pemerintah dan aspirasi masyarakat setempat yang terdampak. Oleh karena itu, penting untuk memahami akar permasalahan serta berbagai perspektif yang muncul, baik dari pihak pemerintah maupun masyarakat, guna mencari solusi yang adil dan menguntungkan semua pihak (Fikri, M. 2024).

Asal usul gerakan ini berawal dari rencana pemerintah yang menetapkan Kabupaten Barru sebagai jalur penting dalam proyek kereta api lintas provinsi. Sejak awal proyek, banyak warga yang menentang karena khawatir dengan dampak negatifnya terhadap lahan pertanian yang menjadi sumber penghidupan utama mereka. Warga juga merasa kurang dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan, sehingga muncul kekhawatiran akan hilangnya tanah milik mereka tanpa kompensasi yang memadai (Lukman, H. 2019).

KAJIAN TEORI

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teorin “The Value-Added Theory” (Teori Nilai Tambah) yang dikemukakan oleh Neil Smelser untuk menjelaskan bagaimana suatu gerakan sosial atau protes terjadi karena adanya beberapa kondisi yang saling melengkapi dan mendukung. Teori ini menyatakan bahwa suatu gerakan sosial dapat muncul apabila sejumlah elemen tertentu terpenuhi. Elemen-elemen ini bertindak sebagai “nilai tambah” yang, jika semuanya ada, akan memicu terjadinya aksi kolektif. Ada beberapa elemen atau kondisi dalam The Value-Added Theory dan bagaimana masing-masing elemen tersebut dapat diterapkan dalam konteks "gerakan menentang jalur kereta api di Kabupaten Barru":

a. Structural conduciveness (Kondusivitas Struktural)

Kondisi ini merujuk pada lingkungan sosial dan struktur masyarakat yang memungkinkan terjadinya suatu gerakan. Di Kabupaten Barru, mungkin ada faktor-faktor struktural yang mendukung timbulnya protes, seperti akses terhadap informasi mengenai proyek kereta api atau jaringan sosial yang memungkinkan warga untuk berbagi keluhan. Misalnya, masyarakat dapat berkumpul dan berdiskusi mengenai dampak negatif dari proyek tersebut, seperti penggusuran lahan atau potensi kerusakan lingkungan. Struktur ini menciptakan kondisi yang kondusif bagi terbentuknya gerakan menentang proyek.

b. Structural strain (Ketegangan Struktural)

Ketegangan struktural mengacu pada masalah sosial atau ketidakpuasan dalam masyarakat yang memicu keresahan. Dalam konteks Kabupaten Barru, ketegangan mungkin muncul akibat masalah seperti pengambilalihan lahan tanpa kompensasi yang adil, kekhawatiran terhadap kerusakan lingkungan, atau penurunan kualitas hidup akibat proyek kereta api. Ketegangan ini menciptakan tekanan dalam masyarakat, yang memicu dorongan untuk menentang jalur kereta api.

c. Precipitating factors (Faktor Pemicu)

Faktor pemicu adalah peristiwa tertentu yang menyebabkan terjadinya aksi atau protes. Di Kabupaten Barru, faktor pemicu bisa berupa pengumuman resmi tentang penggusuran lahan, laporan tentang kompensasi yang tidak sesuai, atau munculnya bukti bahwa proyek ini mengabaikan dampak lingkungan. Peristiwa ini bisa menjadi titik tolak bagi masyarakat untuk mulai mengorganisasi diri dan melakukan protes menentang jalur kereta api.

d. Operation (Tidak Beroperasinya) Social Control (Kontrol Sosial yang Tidak Efektif)

Elemen ini adalah adanya kontrol sosial yang lemah atau tidak efektif dari pihak berwenang untuk meredam protes. Jika pemerintah atau pihak terkait tidak dapat meredam ketidakpuasan masyarakat, atau jika kebijakan untuk merespons tuntutan warga tidak dilakukan dengan baik, maka gerakan tersebut akan semakin kuat. Di Kabupaten Barru, apabila pemerintah tidak merespons keluhan masyarakat atau mengabaikan tuntutan mereka, hal ini justru akan memicu eskalasi gerakan menentang proyek kereta api.

Dengan menggunakan The Value-Added Theory, kita dapat memahami bahwa gerakan menentang jalur kereta api di Kabupaten Barru mungkin terjadi karena adanya kombinasi dari kondisi-kondisi di atas. Masyarakat merasa kondisinya memungkinkan untuk mengkritik proyek tersebut (kondusivitas struktural), mereka menghadapi ketegangan akibat potensi kerugian yang akan mereka derita (ketegangan struktural), dan mereka memiliki keyakinan bersama bahwa proyek ini tidak adil (keyakinan umum). Selain itu, mungkin ada faktor pemicu yang mempercepat munculnya protes, dan adanya upaya kolektif untuk memobilisasi dukungan. Jika kontrol sosial dari pihak berwenang tidak efektif dalam meredam protes, gerakan ini akan semakin kuat.

Secara keseluruhan, The Value-Added Theory membantu kita melihat bahwa gerakan protes bukan hanya terjadi secara spontan, tetapi dipicu oleh serangkaian kondisi yang saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain. Dengan memahami teori ini, kita bisa melihat bahwa gerakan di Kabupaten Barru mungkin merupakan hasil dari kondisi sosial yang sudah matang untuk menentang proyek kereta api, didorong oleh rasa ketidakpuasan dan keyakinan akan ketidakadilan yang dialami Masyarakat (Patandianan dkk, 2024).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Teknik ini melibatkan pengumpulan data lapangan melalui wawancara mendalam dengan warga yang terdampak, pemimpin masyarakat, serta pihak pemerintah. Selain itu, studi dokumentasi terhadap dokumen perencanaan proyek dan kebijakan yang relevan akan digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai permasalahan ini.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menentukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit (Sugiyono, 2013:137).

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Didalam melaksanakan teknik dokumentasi diharuskan untuk menyelidiki benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat catatan harian dan sebagainya. Sehingga dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan teknik observasi (Arikunto, 2007 : 291).

Berikut adalah dokumentasi dari gerakan menentang pembangunan rel kereta api di Kabupaten Barru



HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Alasan penolakan masyarakat Kabupaten Barru terhadap proyek pembangunan jalur kereta api

Penelitian dilakukan melalui wawancara online dengan lima orang informan yang memiliki latar belakang berbeda-beda untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif terkait dengan alasan penolakan masyarakat Kabupaten Barru terhadap proyek pembangunan jalur kereta api serta dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan yang mereka rasakan.

1. Bapak Suryadi (Petani Padi, 45 tahun)

- Alasan penolakan terhadap proyek Pembangunan jalur kereta api

Bapak suryadi menolak proyek ini dikarenakan merasa khawatir akan kehilangan lahan sawah yang menjadi sumber penghidupannya. Menurutnya, penggantian lahan tidak setara dengan nilai ekonomi yang dihasilkan dari bertani, serta tidak menjamin keberlanjutan ekonomi keluarganya.

- Dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan

Bapak suryadi menyatakan bahwa pembangunan ini akan mengganggu komunitas petani, memaksa mereka kehilangan pekerjaan utama, dan menurunkan produktivitas pertanian di wilayahnya. Selain itu dia juga mengkhawatirkan penurunan kualitas tanah dan resiko erosi akibat pembangunan jalur kereta api.

2. Bapak Karim (Ketua Lembaga Swadaya Masyarakat, 50 tahun)

- Alasan penolakan terhadap proyek pembangunan jalur kereta api

Bapak karim menilai bahwa proyek ini dilaksanakan tanpa partisipasi publik yang memadai. Dia menolak proyek karena menganggap kurangnya transparansi dalam proses pembebasan lahan.

- Dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan

Menurut bapak karim pembangunan ini dapat memecah harmoni sosial masyarakat Barru karena menimbulkan ketidakadilan dalam masyarakat, serta mengancam keberlanjutan sumber daya alam yang digunakan warga setempat.

3. Ibu Suri (Aktivis Lingkungan, 32 tahun)

- Alasan penolakan terhadap proyek pembangunan jalur kereta api

Ibu suri menyatakan penolakannya karena proyek ini dinilai akan merusak ekosistem dan keseimbangan lingkungan di Barru. Dia juga menyoroti minimnya upaya mitigasi dampak lingkungan dari pihak pelaksana proyek.

- Dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan

Ibu suri mengkhawatirkan bahwa proyek ini akan berdampak negatif pada lingkungan, termasuk erosi dan penurunan kualitas air tanah. Dia juga melihat resiko peningkatan konflik sosial akibat perebutan sumber daya alam yang semakin terbatas.

4. Ibu Irma (Pemilik Usaha Kecil, 41 tahun)

- Alasan penolakan terhadap proyek pembangunan jalur kereta api

Ibu irma menolak karena merasa usaha kecilnya akan terganggu oleh pembangunan jalur kereta api yang berpotensi mengalihkan pelanggan.

- Dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan

Ibu irma juga mengkhawatirkan dampak ekonomi yang akan merugikan usaha lokal di sekitar area konstruksi, dengan penurunan omset dan terganggunya jaringan usaha kecil lainnya.

5. Bapak Sapar (Guru Sekolah Dasar, 39 tahun)

- Alasan penolakan terhadap proyek pembangunan jalur kereta api

Bapak sapar merasa bahwa proyek ini tidak memperhitungkan kepentingan masyarakat secara adil. Sebagai seorang pendidik, dia sangat prihatin bahwa proyek ini dapat mempersulit akses ke fasilitas pendidikan.

- Dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan

Bapak sapar melihat dampak sosial yang berpotensi memecah persatuan di masyarakat dan mengganggu kesejahteraan keluarga di sekitar area proyek. Dia juga menyebutkan kekhawatiran terkait risiko kesehatan anak-anak akibat polusi udara dan kebisingan.

Dari penjelasan beberapa informan diatas dapat kita simpulkan bahwa alasan masyarakat Kabupaten Barru menentang proyek pembangunan jalur kereta api di wilayah mereka yang terutama berkaitan dengan kekhawatiran terhadap dampak langsung dan jangka panjang pada kehidupan dan mata pencaharian mereka.

- Kehilangan lahan pertanian.
- Proses pembebasan lahan yang tidak transparan
- Gangguan terhadap kehidupan sosial dan keseimbangan lingkungan

b. Dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan pembangunan jalur kereta api di Kabupaten Barru

Menurut beberapa informan diatas, dapat kita simpulkan pula dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan pembangunan jalur kereta api di Kabupaten Barru diantaranya:

- Dampak sosial

Pembangunan jalur kereta api berpotensi mengubah pola sosial masyarakat Barru. Terjadinya pemindahan tempat tinggal atau pembatasan akses ke lahan dan ruang publik tertentu dapat mengganggu harmoni komunitas dan mengurangi kualitas hidup warga. Selain itu, ketidakpuasan masyarakat terhadap proyek ini juga bisa memicu protes, perpecahan sosial, dan ketidakstabilan di daerah tersebut.

- Dampak ekonomi

Dampak ekonomi dari proyek ini memiliki dua sisi. Di satu sisi, adanya jalur kereta api diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dengan mempercepat distribusi barang dan jasa di wilayah Sulawesi. Namun, bagi sebagian warga, terutama para petani, proyek ini menjadi ancaman karena kehilangan lahan produktif dapat mengurangi penghasilan dan kestabilan ekonomi rumah tangga mereka. Dengan berkurangnya lahan pertanian, masyarakat berisiko kehilangan sumber utama pendapatan.

- Dampak lingkungan

Pembangunan jalur kereta api dapat berdampak pada lingkungan sekitar, termasuk risiko kerusakan ekosistem, erosi, dan perubahan aliran air. Jika tidak dikelola dengan baik, proyek ini bisa merusak keseimbangan alam, yang berdampak pada keberlanjutan sumber daya alam yang penting bagi kehidupan masyarakat lokal.

Secara keseluruhan, penolakan masyarakat Barru terhadap proyek jalur kereta api menunjukkan pentingnya keseimbangan antara kepentingan pembangunan nasional dan perlindungan hak-hak serta kesejahteraan masyarakat setempat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa penolakan masyarakat kabupaten Barru terhadap proyek pembangunan jalur kereta api disebabkan oleh tiga faktor utama yaitu ; 1) kehilangan lahan pertanian, 2) proses pembebasan lahan yang tidak transparan, 3) Gangguan terhadap kehidupan sosial dan keseimbangan lingkungan. Selain itu juga membawa dampak yang signifikan pada berbagai aspek yaitu, dampak sosial, ekonomi dan juga lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2007. Manajemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta
- FATMA, N. (2024). ANALISIS YURIDIS TERHADAP DAMPAK LINGKUNGAN AKIBAT PEMBANGUNAN REL KERETA API (STUDI KASUS DI KABUPATEN BARRU) (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PAREPARE).
- Fikri, M. (2024). Analisis Pergerakan Angkutan Barang di Pelabuhan Awerange Kabupaten Barru (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Parepare).
<https://sulselprov.go.id/post/sumarsono-tinjau-dan-jajal-kereta-api-trans-sulawesi-di-barru>
- Kurniawan, E., Israyani, N., & Fitri, F. (2023). Analisis Tingkat Kebisingan Jalur Kereta Api Makassar-Parepare (Studi Kasus Kawasan Sekitar Rel Kereta Api Kab. Barru): Noise Level Analysis of the Makassar-Parepare Railway Line (Case Study of the Area Around the Railroad tracks Kab. Barru). *Journal of Aafiyah Health Research (JAHR)*, 4(1), 107-120.
- Lukman, H. (2019). DAMPAK SOSIAL EKONOMI PEMBANGUNAN JALUR KERETA API KUTOARJO-PURWOREJO TAHUN 1887-1900. *Ilmu Sejarah-S1*, 4(5)
- Patandianan, M. V., Rasyid, A. R., Sastrawati, I., Mujahid, L. M. A., Yanti, S. A., Khairunnisa, A., & Parwan, A. (2024). Sosialisasi Aksesibilitas dan Konektivitas Stasiun Kereta Api di Kecamatan Tanete Rilau, Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan. *JURNAL TEPAT: Teknologi Terapan untuk Pengabdian Masyarakat*, 7(1), 63-75.
- Putri, A. A. (2024). DAMPAK DAN PERKEMBANGAN KERETA API DI ONDER

- AFDEELING LUBUKLINGGAU TAHUN 1917-1945 (Doctoral dissertation, Universitas Jambi).
- Saputra, J. A. (2017). PERAN BENGKEL KERETA API PENGOK DALAM PERAWATAN LOKOMOTIF MILIK NEDERLANDSCH INDISCHE SPOORWEG MAATSCHAPPIJ DI SEMARANG-VORSTENLANDEN 1914-1950. *Ilmu Sejarah-S1*, 2(3).
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta cv
- Supriadi Torro. *BUKU GERAKAN SOSIAL*
- Wirapratama, A. (2021). Analisis Motif Proyek Pembangunan Rel Kereta Api Kunming-Singapura (2015-2017). *Indonesian Journal of International Relations*, 5(1), 15-40.